

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Setiap perbuatannya didorong oleh faktor pendorong sehingga terjadi suatu tingkah laku atau perbuatan. Faktor-faktor pendorong tersebut disebut motif. Motif selalu melatarbelakangi mengapa seseorang melakukan suatu perbuatan. Motif yang kuat akan menghasilkan motivasi yang kuat pula untuk melakukan suatu perbuatan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Motif tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan. Maslow mengatakan bahwa tingkah laku manusia dikembangkan dan diarahkan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan inilah yang memotivasi tingkah laku seseorang. Maslow membagi kebutuhan individu menjadi lima kategori, yaitu: (1) kebutuhan fisiologi (2) kebutuhan rasa aman (3) kebutuhan persaudaraan dan kasih sayang (4) kebutuhan harga diri (5) kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersusun secara hierarkis pemenuhannya dari kebutuhan yang paling rendah terlebih dahulu, setelah itu baru menyusul kebutuhan yang lebih tinggi (Syaodih, 2004: 68). Maslow menyebut empat kebutuhan yang paling bawah sebagai *deficiency needs*. ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi untuk memenuhinya semakin menurun. Kebutuhan aktualisasi diri disebut sebagai *being needs/growth needs*. Setiap individu akan selalu mencari jalan untuk pemenuhan selanjutnya, apabila individu telah mencapai suatu prestasi tertentu dalam usaha

untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, maka akan semakin tinggi motivasinya untuk berusaha meraih lebih banyak pengetahuan lain.

Teori Maslow memandang secara utuh manusia mempunyai kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual yang saling berhubungan. Hal ini mempunyai pengaruh dalam bidang pendidikan. Anak yang datang ke sekolah dalam keadaan lapar atau sakit tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya karena kebutuhan yang lebih rendah belum terpenuhi.

Dorongan untuk berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang amat penting dalam mendorong terciptanya prestasi adalah motivasi berprestasi. Setiap anak mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda, tidak semua anak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. (<http://agunk.wordpress.com/>).

Motif berprestasi atau *Need for Achievement* yaitu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu secara baik sehingga hasilnya menunjukkan hasil yang terbaik dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan (Rachmi, 2000: 39). McClelland (<http://library.usu.ac.id>) mengatakan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam motif, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial. Motif-motif tersebut terbagi dalam tiga kelompok yaitu : (1) motif untuk berhubungan dengan orang lain (*affiliation motive*), (2) motif untuk berkuasa (*power motive*), dan (3) motif untuk berprestasi (*achievement motive*). Menurut McClelland, seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi mempunyai keinginan untuk berbuat yang lebih baik daripada orang lain dan mengerjakan sesuatu yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan belajar anak. Anak yang motivasi berprestasinya tinggi memasang target yang realistis, inisiatif dan daya eksploratif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar. Anak yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha keras untuk memperoleh prestasi yang tinggi.

Problem yang banyak dihadapi anak adalah lemahnya motivasi berprestasi dan kurangnya semangat untuk maju. Oleh karena itu, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, baik dukungan moril maupun materiil. Lingkungan terdekat dari anak adalah orangtua, guru, dan teman. Keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamran Buseri (Bahri, 2004: 22) pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu yang dewasa.

Rifameutia mengungkapkan :

"Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mementingkan kompetisi berpotensi berkembang sebagai anak yang hasrat berprestasinya kuat.". Kebiasaan bersaing memicu anak untuk menaklukan tantangan yang ada di depan matanya. (Kompas, 19 Maret 2004).

Motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama, karena segala pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia pertama-tama diperoleh dari

orangtua dan anggota keluarga sendiri. Jadi, keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak dan menjadi tempat hubungan antar manusia yang paling awal dan paling intensif. Anak akan mengenal norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas.

Anak mendapat perlakuan dari orang tua ketika berada di lingkungan keluarga. Perlakuan orang tua di rumah merupakan manifestasi dari bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya di rumah.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (<http://wangmuba.com/2009>). Menurut Gunarsa (<http://library.usu.ac.id>) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Cara orang tua mendidik dan pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua pada anak, diindikasikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan motivasi berprestasi anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, Anak akan mendapatkan penanaman nilai positif dari orang tua mengenai tujuan hidup, hak-hak orang lain dan masa depan.

Baumrind (Santrock. 1996: 185) mengemukakan pola asuh orang tua terbagi ke dalam 4 bentuk, yaitu pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (memanjakan) dan *permissive indifferent* (tidak peduli).

Penelitian Marrow dan Wilson dalam Gilmore (1974: 200) menunjukkan bahwa orangtua yang banyak mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan bersama akan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bebas berpendapat sehingga anak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh kehangatan disertai adanya kontrol memberikan efek yang positif terhadap perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian prestasi anak di sekolah, sedangkan pola asuh yang terlalu keras dan terlalu serba membolehkan akan menghambat kemampuan anak dalam meraih prestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa. Maka, penelitian ini diberi judul **Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Dilihat dari Pola Asuh Orang Tuanya** (Penelitian Deskriptif Analitik terhadap Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010).

## **B. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi dilihat dari pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.

Rumusan masalah ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.
2. Seperti apa gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.
3. Adakah perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010 dilihat dari pola asuh orang tuanya

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh :

1. Gambaran umum motivasi berprestasi kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.
2. Gambaran umum pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.
3. Perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010 dilihat dari pola asuh orang tuanya.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi sekolah

- a. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pemberian informasi bagi pihak sekolah mengenai profil motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung. Tahun Ajaran 2009-2010.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pemberian informasi bagi pihak sekolah mengenai profil pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung. Tahun Ajaran 2009-2010.
- c. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pemberian informasi bagi pihak sekolah mengenai perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010 dilihat dari pola asuh orang tuanya.

### 2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi penting bagi orang tua anak dalam menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji motivasi berprestasi yang dapat dihubungkan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti sikap dan kebiasaan belajar, kedisiplinan, prestasi belajar, kecerdasan emosional dan sebagainya.

## E. ANGGAPAN DASAR

Penelitian ini bertitik tolak dari berbagai asumsi berikut.

1. Motivasi berprestasi adalah dorongan yang terjadi dalam individu untuk melakukan sesuatu secara baik atau berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi (Syaodih, 2004: 70).
2. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yaitu latar belakang sosial budaya, tingkat energi umum yang dimiliki setiap individu (faktor biologis), dan faktor keluarga termasuk di dalamnya dimensi pola asuh orang tua (Rachmi, 2000: 42).
3. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluargalah pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan (Syaodih, 2004: 6).
4. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (<http://wangmuba.com/2009>).
5. Semakin *authoritative* pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa dan semakin *authoritarian* dan *permissive* pola asuh yang diterapkan orang tua akan semakin rendah motivasi berprestasi siswa (Rachmi, 2000: 84).

## F. HIPOTESIS

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (pemanja) dan *permissive indifferent* (tidak peduli) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$$

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (memanjakan) dan *permissive indifferent* (tidak peduli) pada siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010.

## G. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penggunaan alat pengumpul data yang telah disusun dan disebar kepada responden agar diperoleh data yang dibutuhkan.

## H. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling*, yakni dengan memakai *simple random sampling* (sampel acak). Teknik ini mengandung arti bahwa setiap anggota populasi yang ada mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Penentuan sampel penelitian merujuk pada pendapat Isaac dan Michael (Sugiyono, 1999: 79) untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Jumlah sampel penelitian tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki.

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut.

$$s = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \times P \times Q}$$

(Sugyono, 1999: 79)

Keterangan :

$\lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5%, 10%.

P = Q = 0,5. d = 0,05

s = jumlah sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Baleendah Kab. Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Jumlah keseluruhan populasi adalah 460 siswa, yang terdiri dari kelas VIII-1 = 46 siswa, VIII-2 = 47 siswa,

VIII-3 = 46 siswa, VIII-4 = 46 siswa, VIII-5 = 47 siswa, VIII-6 = 47 siswa, VIII-7 = 47 siswa, VIII-8 = 40 siswa, VIII-9 = 47 siswa, VIII-10 = 47 siswa.

Jumlah populasi 460 dengan tingkat kesalahan 5%, maka, jumlah sampel penelitian adalah 198 siswa.

Tabel 1.1  
Jumlah Sampel Penelitian Setiap Kelas

$VIII-1 = \frac{46}{460} \times 198 = 19,8 = 20$	$VIII-6 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$
$VIII-2 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$	$VIII-7 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$
$VIII-3 = \frac{46}{460} \times 198 = 19,8 = 20$	$VIII-8 = \frac{40}{460} \times 198 = 17,21 = 17$
$VIII-4 = \frac{46}{460} \times 198 = 19,8 = 20$	$VIII-9 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$
$VIII-5 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$	$VIII-10 = \frac{47}{460} \times 198 = 20,23 = 20$

Jadi, jumlah sampelnya = 20 + 20 + 20 + 20 + 20 + 20 + 20 + 17 + 20 + 20 = 197. Pada perhitungan di atas terdapat koma dibulatkan ke bawah sehingga jumlah sampelnya menjadi 197, dapat dibulatkan menjadi 200.

Secara rinci, distribusi ukuran populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2  
Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VIII-1	46	20
2.	VIII-2	47	20
3.	VIII-3	46	20
4.	VIII-4	46	20
5.	VIII-5	47	20
6.	VIII-6	47	20
7.	VIII-7	47	20

8.	VIII-8	40	17
9.	VIII-9	47	20
10	VIII-10	47	20

## I. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis dan pengolahan data untuk pengujian hipotesis menggunakan Analisis Varians Satu Jalan (*One Way Anova*) bila data yang dianalisis homogen (Sugiyono, 1999: 199). Penggunaan pengujian hipotesis menggunakan Analisis Varians Satu Jalan (*One Way Anova*) dipilih karena hipotesis yang diuji adalah hipotesis komparatif lebih dari dua sampel (pola asuh orang tua *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (memanjakan) dan *permissive indifferent* (tidak peduli) untuk menguji apakah ada perbedaan motivasi berprestasi siswa antara siswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua yang *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive indulgent* (memanjakan) dan *permissive indifferent* (tidak peduli).

Perbedaan antara dua sampel penelitian dapat diketahui dengan melakukan uji t-test dua sampel. Rumus t-test yang digunakan untuk pengujian tergantung kepada sama tidaknya jumlah tiap sampel dan homogen atau tidaknya varians, dan pedoman pengujiannya adalah :

1. Bila jumlah anggota sampel  $n_1 = n_2$ , dan varians homogen maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk separated maupun pooled varians. Untuk melihat harga t-tabel digunakan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .
2. Bila  $n_1 \neq n_2$ , varians homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varians. Derajat kebebasannya ( $dk$ ) =  $n_1 + n_2 - 2$ .

Perhitungan t-test dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Atau

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

(Sugyono, 1999: 197)

